

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Heru Setiawan¹, Sukatin²
Email: Shukatin@gmail.com

¹Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

²Dosen Institut Agama Islam Nusantara
Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi

Abstrak

Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Lembaga Pendidikan Islam sebagai suatu organisasi pendidikan bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk akhlak al karimah peserta didiknya, tentunya memerlukan manajemen yang profesional. Implementasi manajemen pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam setiap bidang studi. Walaupun peranan keluarga sangat besar, sekolah dalam hal ini guru, harus juga lebih berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam berbagai kompetensi yang dibelajarkan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara maksimal.

Kata kunci : Manajemen Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter mempunyai peran strategis dalam menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter mestinya diterapkan dalam setiap dunia kehidupan anak-anak, mulai dari keluarga, sekolah, bahkan di lingkungan bermainnya. Pada posisi ini pendidikan karakter butuh kerjasama yang kuat antara sekolah dengan orang tua. Sebab apa yang diajarkan di sekolah dengan segala keterbatasan waktu, idealnya ditindaklanjuti atau dikuatkan oleh orang tua siswa dalam keluarga masing-masing. Begitu pula sebaliknya, dibutuhkan kerjasama yang kuat antara orang tua dengan guru di sekolah agar kebiasaan baik yang sudah dilakukan di rumah juga diterapkan di sekolah. Melihat hal ini, maka pendidikan karakter memerlukan kondisioning,

keteladanan dan pembiasaan yang dilandasi komitmen dan konsistensi dari mereka yang lebih dewasa yaitu guru, orang tua dan masyarakat.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif, pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar. Bahkan pendidikan nasional, menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian (*nation and character building*).

Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya konkrit yang harus segera dilakukan melalui pendidikan agar anak bangsa ini semakin kokoh kepribadian dan karakternya. Paling tidak, upaya ini hendaknya dimulai dari diri orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah itu sendiri. Selanjutnya, diikuti niat ikhlas dan tekad yang kuat untuk mengubah pola asuh dan perilaku diri sebab inilah modal dalam membentuk perilaku anak bangsa. Mencermati hal demikian, kiranya perlu adanya sebuah manajemen yang baik dan sekaligus sinergis antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di keluarga, sekolah, lingkungan, maupun masyarakat yang lebih luas.

Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan dan analisis deskriptif. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian tersebut adalah mengungkap bagaimana sebenarnya manajemen pendidikan karakter sehingga dengan membentuk kepribadian siswa yang ideal seperti menjadi manusia yang berkarakter baik, beriman atau bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur dan disiplin. Oleh karena itu dalam pelaksanaan dilapangan maka yang harus menjadi titik awal Manajemen pendidikan karakter itu sendiri. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi sarana yang mampu membentuk manusia berkarakter dan tentunya semua itu dapat terwujud bila pendidikan itu sendiri berkarakter.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kepada siswa sebagai generasi emas layak menjadi fokus. Maka jangan salah arah dalam memberikan motivasi, inspirasi dan pengaruh. Nama besar dan nasib bangsa dipertaruhkan. Seperti harapan Jokowi dalam membangun pendidikan karakter dengan mengoptimalkan dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler agar anak-anak (siswa) mendapatkan kegiatan yang positif. Tugas Kemendikbud dalam menyusun dan merumuskan dengan pemikiran yang lebih komprehensif serta disinergikan dengan Kurikulum 2013.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang tidak tanggap dalam menghadapi dinamika perubahan zaman ini akan perlahan-lahan punah karena tidak mampu beradaptasi dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat baru tersebut. Penanaman dan pengaktualisasian pendidikan karakter sudah tidak bisa ditunda dan wajib dilaksanakan secara holistik.

Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama, sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat. Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter.¹

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam

¹ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: *Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hal. 14.

interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.²

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Tugas guru adalah membentuk karakter peserta didik yang mencakup keteladanan, perilaku guru, cara guru menyampaikan, dan bagaimana bertoleransi.

Pengertian Pendidikan Karakter Pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.³ Pendidikan ini bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan di lihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah atas. Semua terasa lebih kuat ketika

² Ibid, hal. 17-18.

³ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hal. 73.

negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang di alami. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.⁴

Menurut Srenco, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara dimana kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Anne Lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Dari definisi Anne Lockword diatas, ternyata pendidikan karakter dihubungkan dengan sikap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda.⁵ Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sebuah sekolah.

Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Dalam masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif.⁶

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hal. 27

⁵ Muclas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45

⁶ Sukatin, "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam," Nur El-Islam J. Pendidik. Dan Sos. Keagamaan, vol. 5, pp. 131–149, 2018.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dalam pasal 3 UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁷

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut: 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.⁸

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan

⁷ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 57

⁸ Dharma kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

D. Pendidikan Karakter di Keluarga

Keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam sosialisasi pendidikan karakter bagi anak-anak. Orang tua merupakan pendidik karakter pertama dan utama bagi anak-anak yang mempunyai pengaruh sangat besar dan bertahan lama karena hubungan orangtua dan anak berlangsung sepanjang hayat, tidak dapat diputus oleh siapapun dan atau dengan sebab apapun. Menyikapi hal ini, Munir mengemukakan bahwa sebagai modal pendidikan karakter bekal minimal harus disiapkan oleh orang tua.⁹ Merespon hal tersebut, maka terlihat jika orangtua atau keluarga menempati posisi yang penting dalam pembentukan karakter anak. Keluarga mempunyai peran vital dalam pembangunan sebuah bangsa, anak yang berasal dari keluarga yang baik akan terbentuk menjadi manusia yang baik. Anak inilah yang akan menjadi penerus pembangunan bangsa nantinya. Peran keluarga harus dioptimalkan dalam pembentukan karakter seorang anak. Oleh sebab itu, menurut Syarbini, keluarga harus mampu memerankan 10 fungsinya.

Adapun fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi reproduksi, edukasi, proteksi, afeksi, sosialisasi, religi, ekonomi, biologi, transformasi dan fungsi rekreasi.¹⁰ Pada level fungsi edukasi menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, keluarga menjadi awal penanaman pengetahuan, sikap dan keterampilan anak. Keluarga mempunyai peran penting terhadap perkembangan pengetahuan anak. Sementara itu, pada level fungsi proteksi, keluarga mempunyai kekuatan untuk memberikan rasa aman dan melindungi anggotanya dari berbagai macam gangguan lahir dan bathin. Sedangkan pada fungsi afeksi, keluarga akan memberikan rasa kasih sayang, kebersamaan dan ikatan batin kepada seluruh anggotanya.

Adapun keberfungsian keluarga pada level fungsi sosialisasi mempunyai peran untuk melatih anak bersosialisasi atau bergaul dengan orang lain. Dan yang

⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedaogi, 2010), hal. 14

¹⁰ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 40

lebih penting fungsi keluarga adalah fungsi religi. Keluarga mempunyai tanggung jawab mengenalkan konsep ketuhanan dan pelaksanaan ibadah keagamaan kepada anggota keluarga. Oleh sebab itu, keluarga wajib menanamkan semangat ketuhanan yang benar kepada anak-anak. Sementara itu, fungsi lain yang sangat menunjang diantara fungsi-fungsi lain adalah fungsi ekonomi, fungsi biologi dan fungsi rekreasi merupakan fungsi keluarga dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Sedangkan fungsi transformasi adalah fungsi keluarga dalam mentransfer nilai-nilai keluarga kepada anak cucunya. Melihat kompleksitas fungsi keluarga sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka seluruh fungsi keluarga secara bersinergi membantu penanaman nilai pendidikan karakter bagi anak-anak. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga juga mencakup aspek-aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Merespon kompleksnya peran dan fungsi keluarga, Syarbini mengatakan jika nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam pendidikan karakter di keluarga meliputi keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, rasa keadilan, sopan santun, pemaaf, sabar, dan peduli.⁹ Nilai-nilai karakter ini dikembangkan dari ajaran agama, filsafat bangsa, serta nilai kearifan lokal suatu masyarakat.

E. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah merupakan elemen yang sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah di mana pendidikan ini memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter dan juga moral siswa dalam interaksinya di tengah-tengah masyarakat. Di sekolah sangat mementingkan unsur pendidikan karakter dalam setiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah terutama dengan basis ajaran-ajaran agama Islam untuk membentuk akhlak yang lebih baik, santun, dan menanamkan pada karakter peserta didik mengenai nilai-nilai budi agama Islam.

Pendidikan karakter bisa dilakukan mulai dari hal yang paling kecil misalnya membiasakan anak untuk mencium tangan guru dan orang tua ketika tiba di sekolah, mengucapkan salam ketika guru masuk ke kelas, dan lainnya.

Theodore Roosevelt memiliki pandangan menarik mengenai pendidikan karakter, ia mengatakan “Mendidik pikiran seseorang tanpa mendidik moralnya sama saja dengan mendidik ancaman terhadap lingkungan masyarakat”. Artinya orang yang cerdas dan memiliki daya intelegensi yang tinggi apabila memiliki moral yang rendah maka ia justru bisa menjadi ancaman bagi lingkungan masyarakatnya.

Karena tanpa moral yang benar, seseorang bisa melakukan hal yang berbahaya dan membuat rugi banyak orang dengan ilmu dan keahlian yang dimilikinya. Maka dari itu sangat penting bagi lingkungan sekolah untuk menekankan pendidikan karakter pada peserta didik sejak usia atau tingkat pendidikan yang awal.

Secara umum fungsi dari pendidikan karakter di sekolah dasar adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang sehingga menjadi orang yang memiliki nilai moral tinggi, berakhlak mulia, memiliki toleransi, tangguh, dan juga berperilaku baik.

Pendidikan karakter di sekolah harus terstandarisasi bahwa Sekolah Dasar adalah usia saat anak mulai dibangun dan dibentuk karakternya supaya fundamen dalam diri anak tersebut benar-benar kuat, pada usia SMP dan SMA lebih condong kepada pertengahan antara pendidikan Akademik dan pendidikan Karakter, tingkatan akhir pada pembelajaran di Perguruan Tinggi lebih diajarkan mengenai pendidikan akademik dan mengaplikasikan pendidikan karakter, karena pada usia mahasiswa sudah mengerti hakekat yang benar dan salah. Standardisasi ini berfungsi untuk paling tidak menseragamkan output dari yang dihasilkan. Memadukan antara pendidikan karakter dan pendidikan akademik sangat diperlukan dalam pembelajaran yang berkelanjutan. Keduanya dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran supaya diperoleh kesempurnaan pada hasil pembelajarannya. Dalam pendidikan karakter pemberian teladan merupakan metode yang bisa digunakan. Pendidik harus berperan sebagai model atau pemberi teladan yang baik bagi peserta didik dan harus bisa menjadi contoh atau panutan. Kunci utama yang harus dipegang guru adalah dari sosok guru yang

memancarkan karakter luhur itulah besar kemungkinan internalisasi pendidikan karakter akan efektif.

Struktur kurikulum di sekolah pada umumnya ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan karakter dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan budi pekerti serta Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan pada taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Menurut Lickona pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan secara efektif jika diterapkan prinsip-prinsip berikut:

1. Nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau fondasi
2. Karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif, disengaja, dan proaktif
3. Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja dan proaktif
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
5. Berikan peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral
6. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk berhasil
7. Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik.
8. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral
10. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.¹¹

F. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen Secara bahasa (*etimologi*) manajemen berasal dari kata kerja “to manage” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan,

¹¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Ujung Berung, 2007), hal. 67.

menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata “*Management*” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali.¹² Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen diantaranya: Menurut Henry L Sisk dalam bukunya “*Principles of Management*” disebutkan *Management is the coordination of all resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*¹³

Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan, Menurut George R. Terry: Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.¹⁴ Dari pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen merupakan sebuah proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.¹⁵ Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di

¹² Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Educa, 2010), hlm. 1.

¹³ Henry L. Sisk, South western, *Principles Of Management* (Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 1969), hal. 6

¹⁴ Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.16

¹⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 137

sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.¹⁶

Selain itu ada pula yang mengartikan manajemen sebagai proses yang terus menerus yang dilakukan oleh organisasi pendidikan melalui fungsionalisasi unsur-unsur manajemen tersebut, yang di dalamnya terdapat upaya saling memengaruhi, saling mengarahkan, dan saling mengawasi sehingga seluruh aktivitas dan kinerja organisasi pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

Secara umum para ahli memiliki kesamaan dalam membagi fungsi manajemen menjadi empat, sehingga fungsi manajer minimal meliputi planning (*perencanaan*), organizing (*pengorganisasian*), actuating (*pelaksanaan*) dan controlling (*pengawasan*). Adapun fungsi-fungsi manajemen tersebut akan dijelaskan antara lain adalah sebagai berikut: 1) *Planning*. Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Stoner, *Planning* adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran; 2) *Organizing*. *Organizing (organisasi)* kerja sama antara dua orang atau lebih dengan cara terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Mengorganisasikan adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi; 3) *Actuating*. *Actuating* adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya; dan 4) *Controlling*. *Controlling* atau pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan. Mulai dari penentuan kebutuhan hingga pengurusan dan pencatatan serta penghapusan, maka yang perlu diperhatikan kepala sekolah

¹⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 57

dalam tahapan pengawasan adalah: a) Penentuan kebutuhan harus mengacu pada perencanaan yang dibuat dengan memperhatikan skala prioritas; b) Proses pengadaan harus memenuhi standar kualitas dan kekinian; c) Tahapan pemakaian harus ditangani oleh personil yang cakap dan memahami teknologi; d) Pengurusan dan pencatatan dilakukan secara berkesinambungan dan dapat memberi informasi mengenai keadaan sarana prasarana secara jelas.

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa sangat banyak sekali fungsi-fungsi manajemen yang dipaparkan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah berupa *Planning (perencanaan)*, *Organizing (pengorganisasi)*, *Controlling (pengawasan)* dan *Actuating (pelaksanaan)*. Semua fungsi tersebut merupakan hal sangat berkaitan dan penting dalam manajemen.¹⁷

G. Kesimpulan

Pendidikan merupakan upaya sungguh-sungguh dalam mengembangkan kepribadian positif serta didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Tujuan pendidikan karakter di sekolah untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, mengoreksi peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga serta masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Secara umum para ahli memiliki kesamaan dalam membagi fungsi manajemen menjadi empat, sehingga fungsi manajemen minimal meliputi *planning (perencanaan)*, *organizing (pengorganisasian)*, *actuating (pelaksanaan)* dan *controlling (pengawasan)*

¹⁷ Sukatin, "Manajemen Sarana dan Prasarana untuk meningkatkan Mutu pendidikan." PRODU:Prokurasi Edukasi J. Manajemen Pendidikan Islam. Vol.1 No. 2, p-ISSN: 2721-3439, 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedaogi, 2010.
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Educa, 2010.
- Dharma kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Henry L. Sisk, South western, *Principles Of Management*. Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 1969.
- Muclas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*. Jakarta: Renaisan, 2004.
- Sukatin, "Manajemen Sarana dan Prasarana untuk meningkatkan Mutu pendidikan." PRODU:Prokurasi Edukasi J. Manajemen Pendidikan Islam. Vol.1 No. 2, p-ISSN: 2721-3439, 2020.
- Sukatin, "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam," Nur El-Islam J. Pendidik. Dan Sos. Keagamaan, vol. 5, pp. 131–149, 2018.
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Ujung Berung, 2007.
- Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lenbaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011.